

**COMMUNITY EDUCATION ON STUNTING PREVENTION USING IODIZED
SALT EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING DENGAN GARAM
BERYODIUM**

**Wahyu Tri Astuti, Evy Tri Susanti, Emah Marhamah, Lis Nurhayati, Novida
Prima W, Agus Stiyawan, Nailly Asna Muna, Dava Alfarizi Syahwa Laksono**
Diploma Tiga Stikes Karya Bhakti Nusantara Magelang
Email : astuti.wahyutri@yahoo.co.id/085292885982

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem characterized by a child's height being shorter than the standard for their age due to prolonged malnutrition. The impact of stunting is not only visible in a child's physical appearance, but also in their brain development and cognitive abilities. Deficiencies in essential nutrients, including iodine, can inhibit the function of the thyroid gland, which plays a role in brain development. Iodine is an essential micronutrient that plays a vital role in the formation of thyroid hormones. These hormones regulate various bodily functions, including growth, brain development, energy metabolism, and intelligence. This activity aimed to explore the effectiveness of stunting prevention education using iodized salt. The target group was 22 parents (fathers and mothers) of toddlers, as well as village midwives and relevant village officials. The activity took place on November 19, 2025, at the BumDes Hall in Sidorejo Village, Bandongan, Magelang. Based on the post-test results, the majority of respondents (17 students) had good knowledge about stunting and iodized salt, while the remainder were in the sufficient category, and no respondents had insufficient knowledge. These results indicate that educational activities to prevent stunting with iodized salt have a positive impact.

Keywords: *Toddlers; Education; Iodine; Stunting*

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi dalam waktu lama. Dampak stunting tidak hanya terlihat pada fisik anak, tetapi juga pada perkembangan otak dan kemampuan kognitifnya. Kekurangan zat gizi penting, termasuk iodium, dapat menghambat fungsi kelenjar tiroid yang berperan dalam perkembangan otak. Iodium merupakan zat gizi mikro esensial yang berperan penting dalam pembentukan hormon tiroid. Hormon ini mengatur berbagai fungsi tubuh, termasuk pertumbuhan, perkembangan otak, metabolisme energi, serta kecerdasan anak. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui edukasi pencegahan stunting dengan garam beryodium. Sasaran adalah orang tua (bapak atau ibu) yang memiliki anak balita sejumlah 22 orang serta bidan desa dan perangkat desa terkait. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 19 November 2025 bertempat di Aula BumDes Desa Sidorejo, Bandongan, Magelang. Berdasarkan hasil post-test, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting dan garam beryodium, yaitu sebanyak 17 siswa (77,27%), sementara sisanya berada pada kategori cukup dan tidak terdapat responden dengan pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi pencegahan stunting dengan garam beryodium memberikan dampak yang positif.

Kata Kunci : Balita; Edukasi; Iodium; Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi dalam waktu lama. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi badan anak berada di bawah -2 standar deviasi dari standar pertumbuhan anak WHO. Kekurangan gizi ini biasanya disebabkan oleh asupan makanan yang tidak mencukupi kebutuhan tubuh, rendahnya kualitas pola asuh, serta sanitasi dan lingkungan yang kurang sehat (Munthe, 2022).

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, termasuk di Kabupaten Magelang. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting nasional di Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebesar 19,8%. Laporan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 menyebut angka 20,7 %, sementara di Kabupaten Magelang berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi stunting tercatat 22,8%. Kondisi tersebut masih diatas menjadi permasalahan serius karena masih diatas rata-rata nasional (19.8%) (Soetono dan Barokah, 2024).

Akibat apabila masalah stunting tidak segera diatasi, dampaknya akan terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Anak yang stunting berpotensi menjadi orang tua dengan status gizi kurang baik, sehingga melahirkan anak-anak dengan risiko stunting pula. Rantai ini akan sulit diputus tanpa adanya intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan. Secara fisik, anak yang mengalami stunting akan tumbuh dengan tubuh yang lebih pendek dan postur yang tidak proporsional dibandingkan dengan anak seusianya. Selain itu, daya tahan tubuhnya cenderung lebih lemah, sehingga lebih mudah terserang penyakit infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan penyakit menular lainnya. Dalam jangka panjang, anak yang pernah mengalami stunting juga berisiko lebih tinggi menderita penyakit tidak menular di usia dewasa, seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung, akibat gangguan metabolisme yang terjadi sejak dini (Pratiwi dkk, 2025).

Dampak stunting tidak hanya terlihat pada fisik anak, tetapi juga pada perkembangan otak dan kemampuan kognitifnya. Kekurangan zat gizi penting, termasuk iodium, dapat menghambat fungsi kelenjar tiroid yang berperan dalam perkembangan otak. Akibatnya, anak stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah, sulit berkonsentrasi, dan prestasi akademiknya menurun. Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir, pengambilan keputusan, hingga kreativitas di masa depan. Apabila masalah stunting tidak segera diatasi, dampaknya akan terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sudargo dkk, 2018).

Anak yang stunting akan berpotensi menjadi orang tua dengan status gizi kurang baik, sehingga melahirkan anak-anak dengan risiko stunting pula. Rantai ini akan sulit diputus tanpa adanya intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan. Kondisi ini bukan hanya sekedar masalah pertumbuhan fisik, tetapi juga berimplikasi jangka panjang terhadap perkembangan otak, kemampuan belajar, produktivitas kerja dan kualitas sumber daya manusia di masa depan, sehingga stunting tidak hanya persoalan kesehatan individu, tetapi juga merupakan ancaman terhadap pembangunan sosial dan ekonomi bangsa (Majid dkk, 2022).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan gizi yang tidak adekuat dan infeksi berulang, sementara faktor tidak langsung mencakup pola asuh, akses pangan, sanitasi, serta pendidikan dan ekonomi keluarga. Salah satu penyebab yang sering terabaikan namun memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan anak yaitu kekurangan iodium, yang dapat dicegah melalui penggunaan garam beriodium (Putri dan Hedo, 2023).

Iodium merupakan zat gizi mikro esensial yang berperan penting dalam pembentukan hormon tiroid. Hormon ini mengatur berbagai fungsi tubuh, termasuk pertumbuhan,

perkembangan otak, metabolisme energi, serta kecerdasan anak. Ketika tubuh kekurangan iodium, fungsi tiroid terganggu dan menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti gondok, gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, serta gangguan pertumbuhan fisik yang dalam jangka panjang dapat berujung pada stunting (Sudargo dkk, 2018).

Tempat kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sidorejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang, berdasarkan hasil observasi awal, masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya penggunaan garam beriodium. Berdasarkan informasi dari kader terdapat sebagian besar masyarakat juga belum mengetahui cara mengenali garam beriodium yang baik dan bagaimana penyimpanan garam agar kandungan iodiumnya tidak hilang. Masih ditemukan masyarakat yang tidak rutin menggunakan garam beriodium atau menggunakan garam yang kandungan iodiumnya telah hilang akibat penyimpanan yang tidak tepat. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya garam beriodium juga memperparah kondisi ini. Selain itu, sebagian masyarakat memilih garam non-beriodium karena harganya lebih murah atau karena tidak mengetahui cara membedakan garam beryodium dengan garam biasa. Karena itu, intervensi berbasis konsumsi garam beriodium menjadi salah satu langkah penting dalam pencegahan stunting, baik melalui edukasi masyarakat maupun pengawasan kualitas garam yang beredar di pasaran.

Pengecekan garam beriodium merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa garam yang digunakan masyarakat benar-benar mengandung yodium dalam kadar yang cukup sesuai standar kesehatan. Hal ini penting karena tidak semua garam yang dijual di pasaran mengandung yodium, dan dalam beberapa kasus, kadar iodium dapat berkurang akibat penyimpanan yang tidak tepat, paparan panas, atau udara lembap. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013, kadar yodium dalam garam konsumsi rumah tangga harus berada pada kisaran 30–80 ppm (bagian per sejuta) pada saat produksi, dan minimal 30 ppm saat sampai ke tangan konsumen. Untuk mengetahui apakah garam tersebut memenuhi standar, dapat dilakukan uji cepat dengan menggunakan larutan uji yodium (test kit iodium).

Edukasi mengenai pentingnya garam beriodium juga mendukung program nasional percepatan penurunan stunting yang menjadi prioritas pemerintah. Melalui kegiatan penyuluhan dan demonstrasi pengecekan garam di Desa Sidorejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan praktis dan langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengetahuan tentang garam beryodium bukan sekadar informasi kesehatan, tetapi juga investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, masyarakat diharapkan dapat mengubah perilaku konsumsi garam menjadi lebih sehat dan terarah. Penggunaan garam beriodium secara rutin akan membantu mencegah kekurangan yodium pada ibu dan anak-anak, sehingga dapat menekan risiko stunting sejak dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dosen dan mahasiswa Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Bhakti Nusantara Magelang mengadakan program pengabdian kepada masyarakat mengenai “Edukasi Pencegahan Stunting dengan Garam Beriodium di Desa Sidorejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang”, dengan harapan masyarakat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya pemenuhan gizi mikro, khususnya iodium, serta mampu menerapkan perilaku konsumsi garam beriodium dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendukung program nasional penurunan angka stunting dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat di Desa Sidorejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.

2. PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya iodium bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak masyarakat yang

belum memahami bahwa kekurangan iodium dapat menyebabkan gangguan fungsi tiroid, menurunkan kecerdasan anak, serta menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya stunting. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan masyarakat belum menempatkan penggunaan garam beryodium sebagai prioritas dalam konsumsi sehari-hari.

Kurangnya kegiatan sosialisasi dan edukasi gizi di tingkat masyarakat desa juga menjadi salah satu penyebab rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Program penyuluhan terkait gizi seimbang, pencegahan stunting, dan pentingnya iodium belum dilakukan secara berkelanjutan. Akibatnya, masyarakat belum memperoleh informasi yang memadai tentang upaya sederhana yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting sejak dini.

Selain itu, kader posyandu dan tokoh masyarakat belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai edukasi gizi mikro, termasuk pentingnya garam beryodium. Hal ini menyebabkan peran mereka dalam menyebarluaskan informasi dan mengedukasi masyarakat menjadi terbatas. Padahal, keberadaan kader dan tokoh masyarakat sangat penting sebagai ujung tombak perubahan perilaku di tingkat desa.

Tujuan artikel kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengetahui Edukasi Pencegahan Stunting dengan Garam Beriodium di Desa Sidorejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.

3. METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah orang tua (bapak atau ibu) yang memiliki anak balita sejumlah 22 orang serta bidan desa dan perangkat desa terkait. Kegiatan pengabdian dilakukan mulai dari penyusunan proposal hingga laporan akhir pada bulan Oktober-Desember tahun 2025. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 19 November 2025 bertempat di Aula BumDes (Badan Usaha Milik Desa) Desa Sidorejo, Bandongan, Magelang.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memerlukan alat dan bahan yaitu sarana/pendukung antara lain banner, pengeras suara, LCD dan layar proyektor, laptop, iodium test kit, garam halus, piring plastik dan ATK dan Formulir (daftar hadir, kertas, bolpoin, spidol serta Form Pre dan Post Test).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sidorejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki karakteristik wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan pekerja sektor informal. Kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat yang beragam memengaruhi perilaku kesehatan keluarga, khususnya dalam pemenuhan gizi ibu hamil dan balita.

Hasil penelitian sebelumnya di lapangan juga menemukan bahwa sebagian masyarakat Desa Sidorejo masih menggunakan garam tidak beryodium dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat yodium, kebiasaan turun-temurun dalam pemilihan garam, serta kurangnya perhatian terhadap label dan kandungan yodium pada produk garam. Padahal, yodium merupakan zat gizi mikro esensial yang berperan penting dalam pembentukan hormon tiroid yang mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak, sehingga kekurangan yodium dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Berdasarkan kondisi tersebut, Desa Sidorejo menjadi lokasi yang tepat untuk dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pencegahan stunting melalui peningkatan pengetahuan orang tua dan promosi penggunaan garam beryodium. Kegiatan pengabdian masyarakat diarahkan pada edukasi gizi tentang pentingnya yodium, cara memilih garam beryodium sesuai standar, serta praktik penyimpanan dan penggunaan garam yang benar agar kandungan yodium tetap terjaga. Kegiatan ini melibatkan masyarakat, kader posyandu, dan tenaga kesehatan setempat sebagai upaya perubahan perilaku berkelanjutan.

Metode dan tahapan pelaksanaan peningkatan pengetahuan tentang Pencegahan Stunting dengan Garam Beryodium di Desa Sidorejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang melalui edukasi dan demonstrasi, diuraikan pada penjelasan berikut ini Koordinasi dengan pihak kelurahan Desa Sidorejo Bandongan dan bersurat secara resmi ke Kepala Desa dan juga Puskesmas Bandongan, karena berada diwilayah Bidan Puskesmas Bandongan.

Menyiapkan materi edukasi, alat, dan bahan yang diperlukan untuk pencegahan stunting melalui penggunaan garam beryodium, antara lain : Alat edukasi dan Penyuluhan : Laptop, LCD, Kabel, Pengeras Suara, Slide materi terkait stunting, peran yodium dan dampak. Alat demontsrasi : Contoh garam beryodium dan tidak beryodium serta seluruh peserta kegiatan diminta membawa garam yang biasa dikonsumsi oleh keluarga masing-masing, Tes Kit Yodium, sendok kecil dan piring tempat uji coba. Alat pemeriksaan antropometri anak : Timbangan berat badan balita, ukur tinggi badan, KMS, LLA dan cuci tangan. Alat administrasi dan dokumentasi : daftar hadir peserta, kuesioner pre dan post, kamera Hp untuk dokumentasi, alat tulis. Alat pendukung kegiatan : Kursi dan meja, air minum dan snack serta pembagian sembako dari Stikes KBN kepada Masyarakat yang memiliki keluarga stunting dan juga pengelola kader Desa Sidorejo.



Gambar 1. Tes Kit garam Beryodium

Kegiatan pertama dilakukan dengan Berkoordinasi dengan pihak ibu kepala desa selaku ketua kader posyandu Sidorejo, juga dengan Bidan Puskesmas Bandongan yang bertanggungjawab di desa tersebut juga dengan Kasi Pelayanan Desa Sidorejo. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 Nopember 2025.

Kemudian dilanjutkan dengan pengisian daftar hadir kegiatan edukasi dan demonstrasi garam beryodium.



Gambar 2. Pengisian daftar hadir

Pengukuran tingi badan, berat badan, LILA dan pembagian snack untuk peserta pengabdian masyarakat, jika anak tidak dibawa maka diminta menggunakan KMS anak oleh ibu Emah Marhamah, S. Kep, Ns., M. Kes dengan mahasiswa.



Gambar 3. Pengukuran Antropometri

Pengisian pre test kuesioner tentang garam beryodium dan juga stunting oleh ibu Novida Prima Wijayanti, S. Kep, Ns., M. Kep dan tim pengabmas.



Gambar 4. Pengisian Pre Test

Pembukaan acara di dibuka oleh pembaca acara yaitu Ibu Dra. Lis Nurhayati, M. Kes.



Gambar 5. Pembukaan Acara

Presentasi terkait dengan Edukasi Pencegahan Stunting dengan Garam Beryodium oleh narasumber Ibu Wahyu Tri Astuti, S. Kep, Ns., M. Kep



Gambar 6. Pengisian Materi oleh Narasumber

Praktik pengujian garam beryodium dari semua garam-garam yang dibawa oleh masing-masing peserta dari garam yang biasa dipakai keseharian untuk memasak oleh Bu Evy Tri Susanti, S. Kep, Ns., M. Kes., dan Agus Setiyawan, S. Kep, Ns., M. Kep.



Gambar 7. Demonstrasi Pengujian Garam Beryodium

Pengisian post test kuesioner tentang garam beryodium dan juga stunting oleh ibu Novida

Prima Wijayanti, S. Kep, Ns., M. Kep dan tim pengabmas.



Gambar 8. Post Tes

Acara penutupan dilakukan dengan pembagian sembako dan juga foto Bersama.



Gambar 9. Penutup dan Penyerahan Sembako

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi pencegahan stunting dengan garam beryodium di Desa Sidorejo Kecamatan Bandongan Magelang mengenai karakteristik peserta kegiatan yang dalam hal ini adalah orang tua dan anak, didapatkan data umum siswa sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak di Desa Sidorejo Tahun 2025 (N: 22)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
A Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	7	31,82
2	Perempuan	15	68,18
	Jumlah	22	100
B Usia			
1	2 Tahun	4	18,18
2	3 Tahun	6	27,27
3	4 Tahun	8	36,36
4	5 Tahun	4	18,18
	Jumlah	22	100
C Pendidikan			
1	Stunting	2	9,09
2	Tidak Stunting	20	90,91
	Jumlah	22	100

Sumber Primer

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi pencegahan stunting dengan garam beryodium di Desa Sidorejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, diperoleh gambaran karakteristik anak sebagai peserta kegiatan sebanyak 22 responden. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 15 anak (68,18%), sedangkan anak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7 anak (31,82%). Berdasarkan usia, mayoritas anak berada pada usia 4 tahun yaitu sebanyak 8 anak (36,36%), diikuti usia 3 tahun sebanyak 6 anak (27,27%). Selanjutnya, anak usia 2 tahun dan 5 tahun masing-masing berjumlah 4 anak (18,18%). Berdasarkan status stunting, hampir seluruh anak berada pada kategori tidak stunting yaitu sebanyak 20 anak (90,91%), sedangkan anak yang mengalami stunting berjumlah 2 anak (9,09%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kegiatan edukasi berada pada kondisi pertumbuhan yang normal.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Orang Tua di Desa Sidorejo Tahun 2025 (N: 22)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
A Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	1	4,55
2	Perempuan	21	95,45
	Jumlah	22	100
B Usia			
1	Dewasa (19-44 Tahun)	17	77,27
2	Pra Lansia (45-59 Tahun)	5	22,73
	Jumlah	22	100

Sumber Primer

Berdasarkan tabel 2 tentang distribusi frekuensi karakteristik orang tua di Desa Sidorejo Tahun 2025 dengan jumlah responden sebanyak 22 orang, diperoleh gambaran sebagai berikut. Berdasarkan jenis kelamin, hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 21 orang (95,45%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki hanya 1 orang (4,55%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada kategori dewasa usia 19–44 tahun yaitu sebanyak 17 orang (77,27%), sedangkan responden pada kategori pra lansia usia 45–59 tahun berjumlah 5 orang (22,73%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua peserta kegiatan edukasi berada pada usia produktif dan didominasi oleh perempuan.

Sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan, kami membagikan kuesioner pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan pengetahuan mengenai stunting dan garam yodium dengan edukasi pencegahan stunting dengan garam Beryodium di Desa Sidorejo Kecamatan Bandongan Magelang. Adapun hasilnya dijelaskan dalam table berikut ini:

Tabel 3 Hasil Pre Test Edukasi Pencegahan Stunting dengan Garam Beryodium di Desa Sidorejo Kecamatan Bandongan Magelang Tahun 2025 (N:22)

No	Hasil Pre-test	Jumlah	%
1.	Kurang	3	13,64
2.	Cukup	12	54,55
3.	Baik	7	31,82
Jumlah		22	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 mengenai hasil pre-test, diketahui sebagian besar responden memiliki pengetahuan mengenai stunting dan garam yodium yang cukup sejumlah 12 responden (54,55%). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengenai stunting dan garam yodium sehingga membutuhkan penguatan pemahaman melalui edukasi yang lebih mendalam.

Tabel 4 Hasil Post Test Edukasi Pencegahan Stunting dengan Garam Beryodium di Desa Sidorejo Kecamatan Bandongan Magelang Tahun 2025 (N:22)

No	Hasil Post-test	Jumlah	%
1.	Kurang	0	0
2.	Cukup	5	22,73
3.	Baik	17	77,27
Jumlah		22	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 mengenai hasil post-test, diketahui hampir seluruh responden memiliki pengetahuan mengenai stunting dan garam yodium yang baik sejumlah 17 siswa (77,27%), sisanya responden menunjukkan pengetahuan yang cukup dan tidak terdapat pengetahuan yang kurang. Hasil menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki pengetahuan yang baik dalam pengetahuan mengenai stunting dan garam yodium sehingga kegiatan edukasi pencegahan stunting dengan garam beryodium di Desa Sidorejo Kecamatan Bandongan Magelang memberikan dampak yang baik.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi pencegahan stunting melalui penggunaan garam beryodium di Desa Sidorejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, menunjukkan bahwa sebagian besar anak peserta kegiatan berada pada kondisi pertumbuhan yang normal. Dari 22 responden, sebanyak 90,91% anak termasuk dalam kategori tidak stunting, sedangkan hanya 9,09% yang mengalami stunting. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara umum status gizi dan pertumbuhan anak di wilayah tersebut relatif baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil anak yang memerlukan perhatian khusus.

Dominasi anak perempuan sebagai peserta kegiatan (68,18%) sejalan dengan temuan beberapa studi pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa keikutsertaan anak perempuan dalam kegiatan posyandu dan edukasi kesehatan cenderung lebih tinggi, yang dapat

dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan keterlibatan ibu dalam pemantauan tumbuh kembang anak (Kemenkes RI, 2020). Sementara itu, rentang usia peserta yang didominasi oleh anak usia 3–4 tahun merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap gangguan pertumbuhan apabila kebutuhan gizinya tidak terpenuhi secara optimal. Menurut UNICEF (2019), periode usia dini, khususnya 1.000 hari pertama kehidupan hingga usia balita, merupakan fase kritis yang menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak.

Rendahnya proporsi anak stunting pada kegiatan ini dapat dikaitkan dengan upaya pencegahan yang telah dilakukan oleh keluarga dan masyarakat, salah satunya melalui penggunaan garam beryodium. Iodium merupakan zat gizi mikro esensial yang berperan penting dalam sintesis hormon tiroid, yang berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2014), kekurangan iodium dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan kecerdasan, serta meningkatkan risiko stunting pada anak. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan garam beryodium menjadi langkah strategis dalam mencegah stunting sejak dini.

Selain itu, hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pencegahan stunting. Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan yang positif, termasuk dalam pemilihan bahan pangan bergizi dan praktik pengasuhan anak. Dengan demikian, kegiatan edukasi yang dilakukan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berpotensi memperkuat perilaku keluarga dalam menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan stunting melalui pemanfaatan garam beryodium memberikan kontribusi positif dalam mendukung pertumbuhan anak yang optimal. Meskipun sebagian besar anak berada pada kategori tidak stunting, upaya edukasi dan pemantauan tetap perlu dilanjutkan secara berkesinambungan untuk mencegah munculnya kasus stunting baru dan meningkatkan kualitas kesehatan anak di masyarakat.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi karakteristik orang tua peserta kegiatan edukasi pencegahan stunting di Desa Sidorejo Tahun 2025, diketahui bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 95,45%. Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang sangat dominan dalam keterlibatan kegiatan kesehatan anak, khususnya yang berkaitan dengan pemenuhan gizi dan pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan pendapat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) yang menyatakan bahwa ibu merupakan pengasuh utama anak dan memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan terkait pemberian makan, pemilihan bahan pangan, serta pemanfaatan layanan kesehatan bagi anak.

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kategori dewasa usia produktif (19–44 tahun), yaitu sebesar 77,27%. Usia produktif merupakan kelompok usia yang secara fisik dan kognitif berada pada kondisi optimal untuk menerima informasi, memahami materi edukasi, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Notoatmodjo (2012), tingkat kematangan usia berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menyerap pengetahuan dan mengubahnya menjadi perilaku kesehatan yang positif. Dengan demikian, dominasi orang tua pada usia produktif menjadi potensi yang baik dalam mendukung keberhasilan program edukasi pencegahan stunting.

Sementara itu, sebagian responden berada pada kategori pra lansia (45–59 tahun), yaitu sebesar 22,73%. Kelompok usia ini tetap memiliki peran penting dalam pengasuhan anak, terutama dalam keluarga besar yang melibatkan nenek atau anggota keluarga lain dalam perawatan balita. Namun demikian, perbedaan usia dapat memengaruhi cara pandang dan kebiasaan dalam pemenuhan gizi anak. WHO (2018) menyebutkan bahwa faktor usia dan

pengalaman dapat memengaruhi penerimaan informasi kesehatan baru, sehingga pendekatan edukasi yang tepat perlu disesuaikan dengan karakteristik sasaran.

Dominasi responden perempuan dan usia produktif dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa sasaran edukasi telah tepat, mengingat kelompok tersebut merupakan pengambil keputusan utama dalam pemenuhan gizi dan perawatan anak. Menurut UNICEF (2019), keterlibatan ibu dalam program edukasi gizi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan praktik pengasuhan dan penurunan risiko stunting pada anak. Oleh karena itu, hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat memiliki peluang besar untuk memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap pencegahan stunting di Desa Sidorejo.

Berdasarkan tabel 4 mengenai hasil post-test, diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait stunting dan penggunaan garam beryodium, yaitu sebanyak 17 responden (77,27%), sedangkan sisanya berada pada kategori pengetahuan cukup dan tidak ditemukan responden dengan pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi pencegahan stunting dengan garam beryodium di Desa Sidorejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Tingginya proporsi responden dengan pengetahuan baik setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta. Menurut Notoatmodjo (2012), edukasi kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu maupun kelompok dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan. Pengetahuan yang baik menjadi dasar penting dalam pembentukan perilaku kesehatan yang tepat, termasuk dalam upaya pencegahan stunting sejak dini.

Tidak ditemukannya responden dengan tingkat pengetahuan kurang pada hasil post-test mengindikasikan bahwa metode dan media edukasi yang digunakan sudah efektif. WHO (2014) menyatakan bahwa penyampaian informasi kesehatan yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik sasaran dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu gizi, termasuk peran zat gizi mikro seperti iodium. Garam beryodium diketahui berperan penting dalam mencegah gangguan akibat kekurangan iodium yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak.

Selain itu, peningkatan pengetahuan responden juga berpotensi berkontribusi terhadap perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Green dan Kreuter (2005), pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Dengan pemahaman yang baik mengenai stunting dan manfaat garam beryodium, diharapkan responden mampu menerapkan praktik pemenuhan gizi yang lebih baik di tingkat keluarga, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya stunting pada anak.

5. SIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil post-test ini menegaskan bahwa kegiatan edukasi pencegahan stunting dengan garam beryodium di Desa Sidorejo telah berjalan efektif dan memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan pengetahuan responden. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas jangkauannya agar upaya pencegahan stunting dapat dilakukan secara optimal dan berkesinambungan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumaningputri, D. S. A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Genikan, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah pada Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Majid, M., Tharihk, A. J., & Zarkasyi, R. (2022). Cegah stunting melalui perilaku hidup sehat. Penerbit NEM.
- Munthe, R. (2022). Perspektif stunting. *Judimas*, 3(1), 92-101.
- Pratiwi, S., Zulkarnaen, F. I., Hamdani, N. N. R., Istianie, C., & Peristiowati, Y. (2025). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sebulu I. *JIHS: Journal of Innovative Health Sciences*, 1(1), 33-39.
- Putri, S. I., & Hedo, D. J. P. K. (2023). STUNTING: Kenali Faktor Penyebabnya. *Rena Cipta Mandiri*.
- Sudargo, T., Kusmayanti, N. A., & Hidayati, N. L. (2018). Defisiensi yodium, zat besi, dan kecerdasan. *Ugm Press*.
- Soetono, B., & Barokah, A. S. (2024). Trends in Stunting Prevalence Reduction: an Examination of Data Toward Achieving the 2024 Target in Indonesia. *The Social Perspective Journal*, 3(1).
- Adriani, M. and Wijatmadi, B. (2012) Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kencana. Budiman and Riyanto, A. (2014) Kapita Selekta Kuesioner. Jakarta: Salemba Medika.
- Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat (2014) Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewy, K. G. and Begum, K. (2010) 'Why stunting matters', *Alive and Thrive Technical Brief*, (2).
- Gunawan, H., Fatimah, S., & Kartini, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Praktik Pemberian Makan Bayi Dan Anak (Pmba) Serta Penggunaan Garam Beryodium Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(3), 319–325. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.32765>
- Hasdianah, Suyoto, H. S. and Peristyowati, Y. (2014) Pemanfaat Gizi, Diet, dan Obesitas. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hartati, Retno., Edy Supriyo dan Muhammad Zanuri., 2014, Yodisasi Garam Rakyat dengan Sistem Screw Injection, *Jurnal Gema Teknologi*, Vol 17 No 4 hal 160-163
- Green, L. W., Gielen, A. C., Ottoson, J. M., Peterson, D. V., & Kreuter, M. W. (2022). *Health program planning, implementation, and evaluation: Creating behavioral, environmental, and policy change*. Johns Hopkins University Press

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pencegahan dan penanggulangan stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNICEF. (2019). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*.
- New York: United Nations Children's Fund. World Health Organization. (2014). *Guideline: Fortification of food-grade salt with iodine for the prevention and control of iodine deficiency disorders*. Geneva: WHO Press.
- World Health Organization. (2018). *Infant and young child feeding: Model chapter for textbooks for medical students and allied health professionals*. Geneva: WHO Press.